

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PICTURE AND PICTURE BERMEDIA MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SOSIAL

Damasus Pitriaraka Karuniawan Turut<sup>1</sup>, Aminuddin Kasdi<sup>2</sup>, Wahyu Sukartiningsih<sup>3</sup>

Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>

Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya<sup>2&3</sup>

e-mail: pitu7sensei@gmail.com<sup>1</sup>, aminuddinkasdi@unesa.co.id<sup>2</sup>, wahyujk.unesa@yahoo.co.id<sup>3</sup>

**Received :** Agustus 2020

**Reviewed :** Agustus 2020

**Accepted :** September 2020

**Published :** September 2020

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out the improvement of social literacy outcome by using cooperative picture and picture learning model and mind map media for students class 4th of Coal Chatolic Elementary School, Western Manggarai Regency. This research was Classroom Action Research by research design of Mc Taggart and Kemmis model which done in four stages that were: planning stage, action, observation, and reflection. In this research students learn about economy activities and kinds of natural resources which are related with economy activities. The method of data collection in this research are learning activity observation method and social study achievement test method. The instrument that used was learning activity observation sheet and multiple choice tests. The result of research shows that 1) on the first cycle students individual activity in amount of 2,68 with percentage 67%. Whereas students group activity in amount of 2,77 with percentage 69,2%. The post test result shows classical mean 67,31 with 65% of students are success. 2) on the second cycle the learning activities are the increased. Students individual activity score in amount 3,03 with percentage 76%. While group activity score is 3,28 with percentage 81,7%. And the post test result shows classical mean 75,64 with 88% students success. Based on these result then can be concluded that by applying cooperative picture and picture learning and by using mind map, learning process more effective and students can increase their the ability of social literacy.*

**Keywords:** class action research, cooperative picture and picture, mind map, social literacy.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif picture and picture pada siswa kelas IV SDK Coal, Kabupaten Manggarai Barat. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian mengikuti model Mc Taggart dan Kemmis yang dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 26 orang. Dalam penelitian ini siswa mempelajari materi tentang aktivitas ekonomi dan sumber daya alam yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi aktivitas belajar dan metode tes hasil belajar IPS. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar dan tes pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pada siklus I tingkat aktivitas siswa secara individual mencapai skor 2,68 dengan persentase keaktifan 67%. Hasil post tes mencapai rata-rata 67,31 dengan 65% siswa mencapai ketuntasan. 2) Pada siklus II aktivitas belajar mengalami peningkatan. Aktivitas individual mencapai skor 3,03 dengan persentase 76%. Sedangkan aktivitas kelompok mencapai skor 3,28 dengan persentase 81,7%. Hasil post tes menunjukkan adanya peningkatan rata-rata 75,64 dan persentase ketuntasan mencapai 88% dari 26 orang siswa. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif picture

and picture, dan menggunakan media mind map proses pembelajaran IPS menjadi lebih efektif dan siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi sosialnya.

**Kata Kunci:** penelitian tindakan kelas, kooperatif picture and picture, mind map, literasi sosial.

## PENDAHULUAN

Di awal tahun 2016, pemerintah mencanangkan gerakan literasi sekolah (GLS). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menegaskan pentingnya mengembangkan budaya literasi untuk meningkatkan minat anak pada membaca. Literasi tidak hanya mencakup aktivitas ranah kebahasaan saja, tetapi pemahaman literasi telah bertransformasi luas pada disiplin-disiplin ilmu yang lain. Sehingga membudayakan literasi perlu melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) sekolah.

Guru memiliki kedudukan dan peran penting mencapai visi pendidikan nasional melalui gerakan literasi. Guru dipandang sebagai figur pendidik yang mampu beradaptasi dan menyatu dengan perubahan. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya (Sanjaya, 2015: 15). Hal ini memotivasi guru untuk membiasakan diri pada kegiatan yang bersifat inovatif dan konstruktif bersama siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya membatasi diri pada peran pemberi pengetahuan saja, tetapi juga mendorong pertumbuhan potensi diri siswa melalui proses pendidikan yang kolaboratif dan dialogis.

Di dalam proses belajar-mengajar, interaksi antara guru dan siswa diharapkan akan menjembatani proses pertukaran pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan bahkan juga proses pertukaran nilai (*transfer of values*). Bagaimanakah proses pertukaran itu terjadi sehingga kegiatan belajar mengajar bermakna? Pertanyaan kecil ini mengarah ke situasi praktis di ruang-ruang kelas ketika guru mengimplementasikan semua makna profesinya dengan baik. Seorang guru membutuhkan sebuah persiapan untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Paham konstruktivisme dalam pendidikan berasumsi bahwa guru "... *should structure situation such the learners become actively involve with content through manipulation of material and social interaction*" (Schunk, 2012: 231). Guru seharusnya membangun situasi yang dapat melibatkan siswa secara aktif melalui manipulasi materi pelajaran dan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah aktivitas literasi menjadi penting karena bertujuan menanamkan nilai budi pekerti luhur sebagai satu nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu subjek mata pelajaran wajib level pendidikan dasar. Muatan materi pelajaran IPS erat kaitannya dengan pengembangan literasi sosial siswa sekolah dasar. Gunawan (2011: 37) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah untuk membantu tumbuhnya pola berpikir ilmuwan sosial, mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat dalam rangka membantu tumbuhnya warga negara yang baik. Tujuan yang luas ini berarti mengharapkan siswa menjadi pribadi yang mempunyai kemampuan literasi sosial. Kemampuan literasi di sini mencakup tidak hanya melek aksara/ huruf, melek visual, tetapi memiliki kemampuan berintegrasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam lingkungan masyarakatnya dengan menggunakan skill dan potensi dirinya.

Melihat cakupan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar tersebut, maka penting bagi seorang guru menyiapkan desain pembelajaran yang efektif dan efisien. Penerapan strategi pembelajaran dalam IPS harus berorientasi pada siswa itu sendiri. Guru menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, dan hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan intisari materi serta mudah beradaptasi dengan karakteristik siswa dan kondisi sosial. Wragg (1993) mengatakan, "...*teachers must develop teaching strategies which not only transmit information, but also encourage children to learn independently and as a member of a group*". Bahwasannya guru harus membangun strategi pengajaran bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar secara bebas sebagai individu dan sebagai anggota dari kelompok belajar.

Secara faktual, masih banyak guru yang menempatkan dirinya sebagai sentral, sumber pengetahuan dan mengabaikan sumber-sumber belajar lain seperti perpustakaan sekolah, media elektronik, dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Fenomena ini tentu kontradiktif dengan apa yang telah dikatakan Wragg di atas. Peneliti mengadakan observasi singkat pada minggu pertama Agustus 2016 di Sekolah Dasar Katolik Coal, Desa Coal, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat, provinsi Nusa Tenggara Timur. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS. Peneliti menghadapi

kondisi yang membutuhkan perubahan iklim dalam pembelajaran. Kondisi-kondisi yang dihadapi antara lain siswa menjadi pembelajar pasif, guru belum memakai model pembelajaran, tidak menyusun strategi pembelajaran, metode yang monoton, serta belum memanfaatkan sumber-sumber belajar secara maksimal. Hal lain yang dilihat secara kasat mata adalah pola interaksi siswa yang cenderung terpolarisasi menurut tempat tinggal. Fenomena ini terjadi karena siswa-siswa tersebut diwarisi oleh sejarah konflik masa lalu. Relasi mereka masih disekat oleh paradigma 'titipan' orang tua yang terlibat konflik. Sehingga pembelajaran dengan suasana kerja sama belum menjadi kebiasaan di antara mereka.

IPS merupakan pintu gerbang literasi (Welton & Mallan, 1999: 152-179) yang mengantar siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya serta menkonstruksi pemahaman dan ide-ide baru dalam kerangka berpikir mereka sendiri. Pembelajaran IPS membantu siswa berkreativitas dengan semua unsur literasi dasar seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara yang pada akhirnya siswa tersebut memiliki kemampuan literasi sosial. Kreativitas harus menjadi pegangan seorang guru untuk mengombinasikan gagasan dan tindakan-tindakan nyata dalam pembelajaran.

Konteks literasi abad 21 mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Guru perlu menyadari bahwa belajar mengajar adalah proses mendeskripsikan isi kurikulum yang penting bagi perkembangan karakter siswa. Pembelajaran IPS dengan tujuan mengembangkan kemampuan literasi sosial siswa dapat menggunakan beragam cara. Sebagai contoh, strategi membaca teks bacaan divariasikan dengan kegiatan diskusi di mana siswa belajar menyampaikan pendapat, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan. Pembelajaran perlu dikonstruksi secara kolektif, melibatkan semua siswa dan guru sebagai mitra belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dianjurkan penggunaannya di sekolah. Strategi-strategi dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks (Nur, 2008: 1). Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerjasama menguasai materi yang disampaikan guru. Vygotsky (dalam Slavin, 2015) menggambarkan pengaruh kegiatan kolaboratif pada pembelajaran sebagai berikut: "Fungsi-fungsi pertama kali terbentuk secara kolektif di

dalam bentuk hubungan di antara anak-anak dan kemudian menjadi fungsi-fungsi mental bagi masing-masing individu.... Penelitian membuktikan bahwa pemikiran muncul dari argumen." Menggunakan pembelajaran kooperatif akan menciptakan saling ketergantungan positif, adanya tanggung jawab, dan komunikasi yang intens antara siswa.

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik khusus adalah *Picture and Picture*. Model pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPS mengandalkan gambar realita sosial sebagai media instruksional. Pemanfaatan gambar tidak bersifat mandiri, tetapi disertai ilustrasi bacaan dan *mind map* sebagai media yang membantu siswa menemukan pokok-pokok pikiran materi pelajaran. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk cerita gambar ukuran besar. Banyak manfaat yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* antara lain guru dengan mudah mengetahui kemampuan masing-masing siswa, melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis, siswa belajar untuk berpikir menurut sudut pandangnya sendiri sekaligus melatih diri berargumentasi terhadap suatu perspektif gambar, siswa melibatkan diri dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, dan memunculkan motivasi belajar ke tingkatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan deskripsi di atas peneliti berpendapat bahwa SDK Coal perlu mengembangkan kegiatan literasi di lingkungan sekolah terutama dalam diri setiap siswa. Penelitian ini bertujuan melihat peningkatan kemampuan literasi sosial siswa kelas IV melalui materi aktivitas ekonomi dan sumber daya alam. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* bermedia *mind map*. Selain itu, akan dijelaskan juga hasil dari penerapan model tersebut apakah efektif meningkatkan kemampuan literasi sosial siswa atau tidak.

## TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu permainan dalam TGT dapat berupa Puzzle. Model pembelajaran kooperatif didukung oleh beragam teori-teori belajar. Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Piaget juga mengemukakan bahwa

proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Menurutnya, pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) melalui contoh-contoh konkret yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya (Dirman & Juarsih, 2014: 23). David Ausubel mengemukakan belajar sebagai *reception learning* yang memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Hakikat belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal (*advance organizer*).

Menurut konstruktivisme sosial dikembangkan Vigotsky, belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Driver dan Oldham (dalam Dirman & Juarsih, 2014: 32) mengemukakan ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik, antara lain : (1) Orientasi, siswa diberi motivasi dengan melakukan observasi terhadap suatu topik. (2) Elisitasi, siswa mengungkapkan ide atau gagasan melalui diskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain. (3) Restrukturisasi ide, yaitu mengklarifikasi ide bersama orang lain, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru. (4) Mengaplikasi ide atau pengetahuan baru dalam berbagai situasi. (5) Review, merevisi pengetahuan atau ide yang telah diaplikasikan dengan cara menambah atau mengubah.

Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri secara optimal. Kolb salah satu tokoh yang menganut paham humanisme, membagi proses belajar ke dalam empat tahap, yaitu : pengalaman konkret, pengamatan aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam dunia pendidikan sejalan dengan beberapa teori di atas, misalnya teori belajar kognitif Jean Piaget dan teori konstruktivistik Vygotsky (Gillies & Ashman, 2003: 21). Menurut Suprijono (2010) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua kerja kelompok termasuk

yang lebih dipimpin oleh guru. Guru menetapkan tugas-tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah. Slavin (2015:4) mengatakan pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Jolliffe (2007: 3) mengatakan, "...*cooperative learning requires pupils to work together in small groups to support each other to improve their own learning and that of others*". Pembelajaran kooperatif membutuhkan kerjasama siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung satu sama lain agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Menurut Johnson & Johnson (2008: 26), "*cooperative learning is the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other's learning*". Pembelajaran kooperatif merupakan pengajaran yang menggunakan kelompok kecil jadi siswa-siswa bekerja sama untuk memperluas pencapaian mereka dalam pembelajaran. Yatim (2009: 267) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengandung suatu sikap atau perilaku kerja sama yang teratur dalam kelompok kecil di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh partisipasi anggota kelompok itu sendiri. Sehingga unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (David and Johnson, 2008: 19-26) terdiri dari : (a) Saling ketergantungan positif, (b) tanggung jawab perseorangan, (c) interaksi promotif, (d) komunikasi antar anggota, dan (e) pemrosesan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan gambar sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, aktivitas siswa diarahkan untuk memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis dan sistematis. Guru harus mempersiapkan gambar-gambar yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Menggunakan gambar dalam pembelajaran tentu karena gambar itu memiliki pesan bermakna dan berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Media penunjang lain yang dipakai dalam penelitian ini adalah *mind map*. *Mind Map* dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog Inggris. *Mind map* adalah proses

memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep, ide, tugas, atau permasalahan tertentu, membentuk korelasi konsep menuju suatu pemahaman. Dikatakan sebagai media karena pemahaman konsep dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan mudah dimengerti oleh pembuatnya. *Mind map* mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dari berbagai sudut. *Mind map* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. Kreativitas dalam *mind Map* juga mengasah keterampilan menganalisis dengan mengoptimalkan fungsi otak. Oleh karena itu, *mind map* atau peta pikiran adalah alat berpikir organisasional untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Buzan, 2008: 4). Dengan membuat *mind map* informasi dapat diubah menjadi pengetahuan, wawasan dan tindakan. Daya tarik desain *mind map* sebagai media terletak pada kompilasi beberapa unsur antara lain topik sentral, topik utama, sub topik, serta kombinasi penggunaan kata, garis, warna, simbol, dan gambar.

Beberapa manfaat penggunaan *mind map* bagi siswa sekolah dasar, antara lain (Sudrajat, 2013) : (a) Siswa dapat memetakan apa yang didiskusikan dalam kelompok. (b)

Siswa dapat memetakan hasil observasi yang dilakukannya. (c) Siswa dapat memetakan apa yang dibacanya. (d) Siswa dapat memetakan apa yang didengarnya. (e) Siswa dapat memetakan apa yang harus dipresentasikan di kelas. (f) Siswa dapat memetakan aneka aktivitas belajar, baik yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil belajarnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dengan menggunakan *mind map* diasumsikan cocok dengan karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Gunawan, 2011: 39). Pola pendekatan pembelajaran IPS di sekolah dasar bergerak dari yang konkrit ke yang abstrak, dari lingkungan yang kecil ke lingkungan yang luas. Dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat mengenal berbagai jenis fakta, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekitar. Selain fakta, siswa dilatih untuk mengonstruksi konsep dan generalisasi terhadap fakta yang ditemui. Sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan berpikirnya fakta yang dipelajari siswa SD dapat berupa peristiwa, objek, dan hal-hal yang bersifat konkret. Konsep merupakan kata-kata atau frasa yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap fakta yang berhubungan dengan pengetahuan. Generalisasi merupakan suatu pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Merumuskan generalisasi dan

mengembangkan konsep merupakan tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai siswa dengan bimbingan guru. Memperkenalkan informasi baru yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan generalisasi merupakan cara yang baik untuk mengkondisikan terjadinya proses belajar bagi siswa.

Pada tahap-tahap pengenalan fakta, konsep dan generalisasi, proses pengembangan literasi sosial dilakukan. Literasi sosial menjadi bagian integral yang menyatukan peserta didik dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Lundberg (2006: 13-14) mengatakan, "*Literacy activities in current society involve more than just a reading a piece of conventional text; they are also involve in the complex use of enormously expanded memory bank provided by the media, the internet, and printed documents and forms*". Makna aktivitas literasi dalam masyarakat dewasa ini tidak hanya sekedar membaca teks konvensional, tetapi lebih dari itu aktivitas literasi mencakup pemahaman yang luas terhadap informasi yang disediakan media, internet, dan bahan-bahan cetak lainnya. Ini berarti literasi merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan potensi dan skill yang dimilikinya untuk mengintegrasikan dirinya terhadap semua informasi yang diterima.

Aktivitas literasi di sekolah dasar mengarahkan pembelajaran pada upaya meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis). Untuk meningkatkan kemampuan literasi sosial, Santana (2006:186) mendeskripsikan :

*Classrooms represent diverse communities that comprise individual players within an entire classroom community, which are in turn promoted and created within a larger school community. In this sense, concepts/conceptions and beliefs are developed and learned through our life experiences and, in the case of literacy, as lived in and out of school. Conceptions and beliefs acquired through our culture, both within and outside of school, influence our literacies, school and others.*

Literasi selalu ditempatkan dalam sebuah konteks dan dikhususkan untuk konteks tersebut (Wray, 2006: 2).

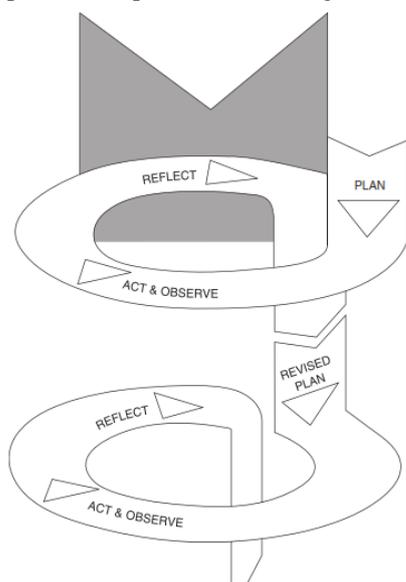
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melaksanakan tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan refleksi dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional yang tepat dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan

masalah yang terjadi. PTK mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan. Riyanto (2007:138) mengatakan bahwa fungsi penelitian tindakan kelas sebenarnya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi kegiatan pendidikan.

Rancangan atau desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (1988: 11) dengan alur penelitian berupa siklus spiral dari penyusunan perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*) yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam implementasi PTK komponen pelaksanaan dan pengamatan adalah satu kesatuan. Kedua bagian tersebut dilakukan dalam satu kesatuan waktu, ketika tindakan dilakukan maka pengamatan terhadap tindakan harus dilakukan.

Siklus pelaksanaan PTK tidak memiliki aturan baku. Jumlah siklus yang dilaksanakan minimal dua, biasanya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dan lamanya penelitian. Pada penelitian ini, peneliti merencanakan PTK dalam tiga siklus. Jika hasil penelitian yang diharapkan dicapai dalam dua siklus, maka siklus yang ketiga tidak dilaksanakan. Alur penelitian tindakan tersebut dapat dideskripsikan melalui bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Alur PTK Kemmis & McTaggart

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Katolik Coal yang terletak di Desa Coal, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak terlepas dari interelasi antara beberapa komponen yang ada di dalamnya. Pembelajaran kooperatif *picture and picture* bermedia *mind map* disebut variabel bebas (*independent*). Sedangkan kemampuan literasi sosial siswa

merupakan variabel terikat (*dependent*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Katolik Coal tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 26 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, dari tanggal 20 Februari sampai dengan 20 Maret 2017. Penentuan waktu penelitian diambil melalui diskusi bersama kepala sekolah, guru kelas, serta mengacu pada kalender akademik sekolah dengan mempertimbangkan pelaksanaan PTK melalui beberapa siklus yang membutuhkan proses pelaksanaan yang efektif di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk merekam informasi antara lain observasi guru dan siswa, tes hasil belajar, penilaian hasil produk, dan angket. Pengumpulan data diperlukan sebagai dasar untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan rumusan penelitian. Sementara itu, instrumen-instrumen yang dipakai meliputi instrumen validitas perangkat, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar tes hasil belajar, lembar penilaian produk, dan lembar angket.

Instrumen-instrumen pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan acuan tertentu. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Analisis data observasi guru dan siswa digunakan untuk melihat kriteria aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran. Penskoran tindakan yang diobservasi terdiri dari empat kategori yaitu Kurang (1 – 1,75), Cukup (>1,75 – 2,50), Baik (>2,50 – 3,25), dan Sangat Baik (>3,25 – 4). Analisis tes hasil belajar secara individu dilihat melalui perolehan nilai siswa setelah menyelesaikan post test. Nilai post test dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dibagi jumlah seluruh soal dikali 100. Nilai produk mind map siswa dihitung dengan menggunakan rumus

$$N = \frac{\text{jumlah skor kriteria}}{\text{jumlah skor maksimal kriteria}} \times 100$$

Sedangkan analisis tes hasil belajar klasikal dilihat dengan menghitung rerata (jumlah nilai seluruh siswa dibagi jumlah siswa) dengan menggunakan rumus :

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{\sum N}$$

Indikator keberhasilan yang dipakai dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, diantaranya (1) pada setiap siklus ada peningkatan kemampuan aktivitas literasi sosial siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang digunakan; (2) adanya peningkatan hasil belajar siswa secara individual dengan standar minimal nilai KKM yang ditetapkan sekolah 65; (3) adanya peningkatan

keberhasilan siswa secara klasikal mencapai  $\geq 85\%$  dari total jumlah siswa yang telah mencapai KKM; (4) siswa secara berkelompok mampu menghasilkan karya berupa peta pikiran (mind map) sesuai dengan kriteria penilaian yang ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berlangsung dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan durasi setiap pertemuan 70 menit. Penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif dalam artian yang melakukan pembelajaran adalah guru kelas IV sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat 1 dan pengamat 2 dipercayakan kepada salah satu guru senior sekolah. Pengamat melakukan observasi dan menganalisis dinamika setiap siklus. Hasil observasi setiap siklus dideskripsikan sebagai berikut.

### Siklus I

- Observer mengamati aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Penilaian aktivitas guru mengacu pada keterlaksanaan aspek-aspek rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Fokus pengamatan mencakup tiga hal utama yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil observasi aktivitas guru siklus I mencapai skor rata-rata 2,88 dengan persentase keterlaksanaan 71,88 %. Mengacu pada penetapan kriteria yang telah dibuat, maka perolehan skor dan persentase di atas dapat diklasifikasikan 'baik'. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat. Meskipun demikian masih terdapat beberapa komponen tindakan yang perlu ditingkatkan lagi implementasinya.
- Aktivitas siswa diamati dari dua aspek, yaitu individual dan kelompok. Secara klasikal, rerata aktivitas individual siswa memperoleh skor 2,68 dengan persentase 67%. Dari skor perolehan ini, 76,9% siswa aktif kategori "baik". Aktivitas kelompok dinilai berdasarkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Skor klasikal kegiatan kelompok mencapai rerata 2,77 dengan persentase 69,2%. Melihat pencapaian rerata aktivitas individual dan kelompok di atas dapat disimpulkan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran. Sehingga, pada siklus II perlu ada upaya peningkatan aktivitas ke level yang lebih tinggi lagi.
- Hasil belajar siklus I diperoleh dari hasil post test dan penilaian produk mind map. Secara klasikal nilai rerata post test 67,31 dengan tingkat ketuntasan 65% dari jumlah siswa. Nilai rerata klasikal mind map 64,9 dengan tingkat ketuntasan kelompok 33,3%. Secara

klasikal nilai rerata post test telah melampaui KKM yang ditetapkan sekolah, sedangkan tingkat ketuntasan belum mencapai target ideal, 85% dari jumlah siswa. Demikian pun dengan nilai mind map, baik nilai rerata klasikal maupun tingkat ketuntasannya belum mencapai skor ekspetasi.

- Hasil analisis angket yang disebarkan pada akhir siklus satu menunjukkan 9,6% Cukup Setuju, 65,8 Setuju, dan 24,6% Sangat Setuju dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara individual skor klasikal angket 83,08. Ini berarti, respon siswa sangat baik, sehingga tindakan siklus II perlu dilakukan untuk meningkatkan aktivitas-aktivitas yang menjadi sasaran perbaikan.

Rekapitulasi hasil observasi di atas dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Rekapitulasi observasi siklus I

No	Observasi	Skor Rata-Rata	%	Keterangan
1.	Aktivitas Guru	2,88	71,88	Baik
2.	Aktivitas siswa	2,68	67	Baik
3.	Aktivitas kelompok	2,77	69,2	Baik
4.	Mind map kelompok	64,9	33,3	Cukup
5.	Post test	67,31	65	Baik
6.	Respon Siswa	83,08		Sangat Baik

### Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan hasil refleksi terhadap hasil observasi siklus I. Pengamat dan guru berdiskusi untuk merencanakan tindakan siklus II. Tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

- Pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan. Skor aktivitas mencapai rerata 3,25 dengan persentase 81,3. Kriteria "sangat baik" ini menunjukkan bahwa guru berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus I.
- Aktivitas siswa pada siklus II tetap berorientasi pada kategori individu dan kelompok. Hasil observasi aktivitas individual mendapat skor 3,03 dengan skor 76%. Demikian pula dengan aktivitas kelompok, skor rerata klasikal mencapai 3,28 dengan persentase 81,7%.
- Nilai rerata klasikal post test secara klasikal mencapai 75,64 dan tingkat ketuntasan mencapai 88% dari jumlah siswa. Sementara itu, nilai produk mind map sebagai hasil kerja kelompok memperoleh rerata klasikal 74,31 dengan persentase ketuntasan 100%. Semua kelompok telah membuat mind map dengan baik.

- d. Respon siswa pada siklus II mengalami perubahan signifikan. Distribusi jawaban angket siswa 67,3% Setuju dan 32,7% Sangat Setuju. Pada siklus II tidak ditemukan lagi siswa yang Cukup Setuju terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Rerata skor angket siswa mencapai 86,62 berarti sangat baik.

Rekapitulasi hasil observasi siklus II dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Observasi Siklus II

No	Observasi	Skor Rata-Rata	%	Keterangan
1.	Aktivitas Guru	3,25	81,3	Sangat Baik
2.	Aktivitas siswa	3,03	76	Baik
3.	Aktivitas kelompok	3,28	81,7	Baik
4.	Mind map kelompok	74,31	100	Baik
5.	Post test	75,64	88	Baik
6.	Respon Siswa	86,62		Sangat Baik

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture bermedia mind map dipandang sesuai dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pengajaran yang berpusat pada siswa merupakan hal penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa (Sanrock, 2009:163). Data observasi aktivitas guru menunjukkan peran guru bernilai positif bagi peningkatan motivasi siswa. Dalam siklus I guru menerapkan model pembelajaran berada pada klasifikasi 'baik' dengan perolehan nilai 2,87 dan persentase 71,88%. Perbaikan terhadap beberapa indikator yang masih 'cukup' menghasilkan perubahan pada siklus II. Guru mampu meningkatkan aktivitasnya dengan memperbaiki kinerja beberapa perilaku yang menjadi catatan refleksi pengamat. Sehingga nilai yang diperoleh 3,25 dan persentase mencapai 81,25%. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif picture and picture membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Pada komponen aktivitas siswa baik secara individual maupun kelompok menunjukkan perubahan yang yang dinamis dan positif. Melalui observasi kelompok, dapat diketahui apakah siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan belajar untuk menerima tanggung jawab (Egen & Kauchak, 2012:121). Pada siklus I aktivitas individual siswa diklasifikasikan "baik" dengan nilai rerata 2,68 dan persentase mencapai 67 %. Pada siklus II, aktivitas ini bergeser naik dengan nilai rerata 3,03 dan persentase mencapai 76%. Aktivitas kelompok dalam pembelajaran ini menunjukkan peran yang positif. Menurut rekapitulasi pengamat aktivitas kelompok pada siklus I diklasifikasikan 'baik' dengan nilai rerata

2,77 dan persentase 69,21%. Peningkatan proses aktivitas kelompok mengalami perubahan positif pada siklus II dengan perolehan nilai 3,28 dan persentase 81,67%.

Nilai post test siswa pada kedua siklus mengikuti tren pencapaian yang dihimpun dari data observasi aktivitas individu dan kelompok. Pada siklus I nilai rerata 67,31 telah melampaui KKM yang ditetapkan sekolah. Persentase ketuntasan 65% perlu diperbaiki lagi karena belum mencapai standar yang ditentukan 85% dari jumlah siswa. Peningkatan dicapai pada siklus II dengan nilai rerata 75,64 dan persentase mencapai 88% dari jumlah siswa telah berhasil mencapai KKM yang ditetapkan. Mind map kelompok diapresiasi sebagai hasil karya literasi. Pada siklus I nilai rerata yang diperoleh 64,9. Nilai tersebut belum mencapai kriteria minimal yang disyaratkan. Pemetaan nilai kelompok menjelaskan bahwa dari 6 kelompok diskusi, hanya 2 kelompok (33,3%) mencapai ketuntasan. Pada siklus II nilai mind map kelompok mengalami peningkatan hasil dengan rerata klasikal 74,31 serta persentase ketuntasan kelompok 100%. Peningkatan ini ditopang oleh semakin terbiasanya siswa bekerja dalam kelompok dan menggambar mind mip menjadi suatu cara yang mudah dan menyenangkan.

Peneliti menggunakan standar jawaban "setuju dan sangat setuju" sebagai standar respon positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif. Dengan memakai standar jawaban tersebut, dapat dianalisis bahwa siswa memberi respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif. Pada siklus I nilai angket individu yang mencapai rerata klasikal 83,08. Jika melihat pemetaan kriteria skor yang dipakai, maka respon siswa dalam penelitian ini "sangat baik", tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa masih kelompok responden "cukup". Pada siklus II respon siswa mengalami perubahan. Perubahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas guru dan siswa. Persebaran jawaban siswa hanya muncul pada 2 alternatif jawaban yakni Setuju dan Sangat Setuju. Rerata jawaban Setuju = 67,3% dan Sangat Setuju = 32,7 %. Rerata skor siswa mencapai 86,62. Respon yang sangat baik membawa dampak pada peningkatan kemampuan literasi sosial di mana siswa melihat lingkungan sosialnya sebagai sumber belajar yang baik untuk memperoleh pengetahuan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melaksanakan 2 siklus tindakan, kesimpulan umum yang dapat diambil adalah penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture dalam pembelajaran IPS pada materi Aktivitas Ekonomi dapat meningkatkan kemampuan literasi sosial siswa kelas IV SDK Coal. Kesimpulan ini diambil dari bentuk-bentuk aktivitas literasi yang dilakukan selama pembelajaran

berlangsung. Selama pembelajaran siswa mampu menunjukkan sikap kooperatif. Mereka memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Nilai positif yang dapat diambil dari kerja sama tersebut antara lain siswa memiliki rasa tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan sikap menghargai. Demikian pula dengan penggunaan media mind map mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan berinisiatif untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan fakta yang dilihat atau dialami. Aktivitas literasi dibuktikan melalui kemampuan mereka membaca teks, menjelaskan gambar, menulis jawaban, serta mendesain peta pikiran dalam kelompok tanpa intervensi guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif picture and picture dalam pembelajaran IPS tentang Aktivitas Ekonomi di kelas IV SDK Coal, peneliti menyarankan agar model pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara kontinyu untuk meningkatkan kemampuan literasi sosial siswa. Hal ini dilandasi persepsi bahwa konteks sosial SDK Coal membutuhkan praktik model kerja sama dalam pembelajaran. Pimpinan sekolah perlu mendorong guru untuk memperhatikan penerapan model pembelajaran yang bervariasi pada setiap mata pelajaran. Guru hendaknya selalu mengkaji dan menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pengkajian ini bertujuan untuk menyesuaikan model yang tepat bagi suatu tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran perlu dijaga dan selalu menjadi bermakna. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan makna interaksi dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends. (2010). *Teaching for Student Learning*. New York : Routledge.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Ismet dan Haryanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Buzan, Tony. (2008). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baynham, Mike. (1995). *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Cooper, J.D. (1993). *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Costa, A. L. (1985). *Development Mind Research Book for Teaching Thinking*. Alexandria Firginia: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Devi, Ratih Shintia., dkk. (2015). “Efektivitas Metode Mind Mapping Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal UPI* . Vol. 3 edisi nomor 2 Agustus 2015.
- Dirman dan Cicih Juarsih. (2014). *Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evrekli, Ertug., Ali Gunai Balim, dan Didem Inel. (2008). Mind Mapping Applications in Special Teaching Methods Couses for Science Teacher Candidates And Teacher Candidates’ Opinions Concerning The Applications. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 1(2009), 2274-2279.
- Fun, Chin Sok dan Norhayati Maskat. (2010). Teacher-Centered Mind Mapping vs Student-Centered Mind Mapping in the Teaching of Accounting at Pre-U Level – An Action Research. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 7(c), 240-246.
- Gunawan, Rudi. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Motivasi Belajar*. Bandung: Rajawali Press.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Muslimin. (2003). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Johnson, David W., & Roger T. Johnson. (2008). Social Interdependence Theory and Cooperative Learning: The Teacher’s Role. Dalam Robyn M. Gillies, Adrian F. Ashman, & Jan Terwel (Eds.), *The Teacher’s Role in Implementing Cooperative Learning in The Classroom: An Introduction* (hal. 9-37). Switzerland: Springer.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mertler, Craig A. (2011). *Action Research Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reyes, Cynthia dan Kathleen Brinager. (2015). *Lessons Learned: Using The Literacy Histories of Education Students to Foster Emphaty*. Hal: 327 – 337. Diperoleh dari <http://sciencedirect.com>
- Sanjaya, Wina (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

- Santrocck, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika
- Setyosari, Punaji. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. E. (2015). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara